



Membangun Kerukunan Umat Beragama melalui Model Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal pada Penguruan Tinggi

¹Sopyan Hadi, ^{2*}Yunus Bayu

^{1,2}Universitas Pamulang

*E-mail korespondensi: nurhang542@gmail.com

Diserahkan: 15-02-2021; Direvisi: 08-03-2021; Diterima: 09 Maret 2021

Abstrak

Ketegangan sering terjadi karena kurangnya interaksi antar umat beragama Islam dan Kristen, pada tahun 1998 sampai 2000-an, karena Toraja dan Kota Palopo merupakan daerah perbatasan. Problem utamanya adalah masyarakat secara umum kian hari kian tergerus dari nilai-nilai menghargai keragaman, terutama keragaman beragama dan berkeyakinan. Bahkan lebih parah lagi, beberapa atau bahkan sebagian besar tindak kekerasan, intoleransi, terhadap orang yang berbeda agama/keyakinan itu dipraktikkan dalam institusi pendidikan. Kearifan lokal diperlukan sebagai sarana pendukung dalam usaha menciptakan solidaritas sosial, mengawetkan, serta mengalih-generasikan budaya sehingga dapat meminimalisasi konflik sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai budaya Bugis dalam pendidikan Islam di perguruan tinggi yang relevan dalam membangun pluralisme. Penelitian menggunakan pendekatan etnopedagogi dengan melibatkan beberapa tokoh dan dosen di Kota Palopo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran budaya dalam pendidikan agama Islam di perguruan tinggi sejalan dengan nilai-nilai pluralisme yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Beberapa nilai pluralisme dalam pendidikan kearifan lokal budaya Bugis terjelma konsep *pesse* seperti nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakaingge*, *Sipakatou*. Budaya Bugis punya cinta dan kasih sayang terhadap sesama ditunjukkan dengan pepatah seperti *Mali siparappe*, *rebba sipatokkong*, *malilu sipakaingge*. Hal ditandai adanya kerja sama di semua aspek kehidupan, baik aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, sampai kegiatan keagamaan sudah terjaln paham toleransi dalam beragama yakni saling menghargai dan menghormati antara pemeluk agama.

Kata kunci: Kerukunan Umat Beragama, Kearifan Lokal, Perguruan Tinggi

Abstract

*Tensions often occur due to the lack of interaction between Muslims and Christians, from 1998 to 2000, because Toraja and Palopo City are border areas. The main problem is that society in general is increasingly being eroded from the values of respect for diversity, particularly the diversity of religions and beliefs. Even worse, some or even most of the acts of violence, intolerance, against people of different religions / beliefs are carried out in educational institutions. Local wisdom is needed as a means of support in an effort to realize social solidarity, preservation, and cultural transfer so as to minimize social conflict. This study aims to determine the value of Bugis culture in Islamic education in higher education that is relevant in building diversity. This study used an ethnopedagogical approach involving several figures and lecturers in Palopo City. The results showed that cultural learning in Islamic religious education in higher education is in line with pluralistic values that grow and develop in Indonesia. Some of the plurality values in local wisdom education in Bugis culture are manifested in the concept of *pesse* such as the values of *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakaingge*, *Sipakatou*. The Bugis culture has a sense of love and affection for others which is shown by proverbs such as *Mali siparappe*, *rebba sipatokkong*, *malilu sipakaingge*. This is shown by the existence of cooperation in all aspects of life, be it economic, social, cultural, political, or even religious activities, there has been an understanding of tolerance in religion, namely mutual respect and respect between religions.*

Keywords: *Harmony of Religious Society, Local Wisdom, Higher Education*

How to Cite: Hadi, S. & Bayu, Y. (2021). Membangun kerukunan umat beragama melalui model pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal pada perguruan tinggi. *Tarbiyah wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1) 23-36. doi: <https://doi.org/10.21093/twt.v8i1.3111>

 <https://doi.org/10.21093/twt.v8i1.3111>

Copyright© 2021, Sopyan Hadi & Yunus Bayu
This is an open-access article under the [CC-BY License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



PENDAHULUAN

Peran sosial budaya seseorang hanya dapat diukur dari sejauh mana ia dapat memberikan manfaat bagi kepentingan manusia. Agama tentu tidak bisa diabaikan dalam kaitannya dengan realitas sosial (Azmi & Kumala, 2019; Salim, 2018). Agama dan budaya harus bisa menemukan solusi, Karena semua ajaran agama mengajarkan pentingnya berbuat baik kepada sesama. Tentunya tanpa harus mempertimbangkan status dan identitas orang tersebut (Rasmin, 2018; Rusydi & Zolehah, 2018; Supriyanto, 2018). Mengangkat kearifan lokal Bugis setidaknya dapat mengubah cara pandang mahasiswa terhadap fenomena pluralistik di masyarakat (Atifah, 2017; Lindayanti & Zaiyardam, 2016; Qamar et al., 2018).

Tradisi fiqh, hubungan antara agama dan budaya, Muslim dan non-Muslim, belum mendapatkan penyelesaian yang adil karena dilatarbelakangi oleh beberapa alasan, yaitu (1) fiqh ditulis pada masa hubungan antara Muslim dan non-Muslim. Muslim kurang kondusif, (2) fiqh tertulis dalam situasi internal umat Islam yang tidak begitu kokoh, dan (3) keberadaan simbol-simbol agama yang secara implisit mendorong sikap keras terhadap agama lain (Rusydi & Zolehah, 2018).

Kota Palopo merupakan salah satu kota di provinsi Sulawesi Selatan yang penduduk dan agamanya sangat beragam (Arhanuddin, 2018). Kota Palopo memiliki berbagai suku bangsa, seperti Bugis, Toraja, Jawa, Bali, Madura, Sunda dan berbagai agama seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha. Leonar menambahkan, suku Jawa, Sunda, dan Bali merupakan kekuatan transmigrasi pada tahun 1980-an dan pada masa penjajahan adalah mayat-mayat Belanda pada tahun 1930-an yang hingga kini menjadi penduduk tetap yang membantu membangun dan memajukan kawasan Luwu (Hafid, 2016; Iriani, 2018). Meskipun sering dikatakan bahwa Luwu adalah suku Bugis (Latif, 2015). Namun masyarakat Luwu sendiri menyatakan bahwa mereka bukan Bugis, melainkan orang Luwu. Tentu hal tersebut sangat berpengaruh pada masyarakat di Kota Palopo (Arianto, 2018; Hafid, 2016; Hendra Putra, 2018; Iriana, 2015). Keberagaman masyarakat di Kota Palopo memerlukan upaya reformasi di bidang pendidikan agama. Pembaruan strategis (konseptual dan teknis) harus selalu digaungkan terus menerus, mengingat mahasiswa adalah manusia yang sangat dinamis dan unik. Kemajuan teknologi dan informasi tidak bisa dihindari. Sehingga diperlukan konsepsi pendidikan agama yang menjadikan siswa berkarakter terbuka, toleran, inklusif, dan pluralis. Tentu hal ini tidak mudah, sehingga banyak kendala dan kendala yang bisa menjerat gagasan pembenahan pendidikan agama ini.

Agama dan adat istiadat pada masyarakat Kota Palopo memiliki kedudukan yang unik. Perjuangan pemikiran Islam Indonesia tidak lepas dari aspek adat sebagai bagian penting. Asumsi studi Adlin Sila pada masyarakat Jawa adalah tidak mungkin mengklaim Islam di Indonesia hanya dengan melihat satu etnis atau etnis. Sementara itu, pola pertemuan antara adat dan Islam menemukan bentuk dalam beberapa gambaran di Minangkabau yang mengalami konflik antara keinginan mempertahankan adat dengan penerimaan Islam sebagai agama dan cara hidup. Hal ini menunjukkan proses transformasi agama menjadi adat dengan respon yang berbeda-beda.

Berbagai pandangan tentang pentingnya toleransi diterapkan dengan baik di Kota Palopo, sehingga ketegangan dapat berkurang, dan peran Pemerintah Kota Palopo sangat intens dalam mensosialisasikan dan memberikan pemahaman tentang pentingnya saling menghormati dan menghormati dalam kebhinekaan melalui pemanfaatan institusi sosial, seperti; budaya, lembaga pendidikan, lembaga adat, dan organisasi kemasyarakatan lainnya, terutama jika dilihat dari sejarahnya, suku Toraja (Kristen) dan Muslim di Tana Luwu (Kota Palopo) sangat menjunjung tinggi toleransi agama dan sosial.

Model pendidikan toleransi di perguruan tinggi merupakan bagian penting dalam pengembangan pendidikan karakter mahasiswa (Koidah, 2018; Pratiwi, 2017). Dalam hal ini setidaknya ada tiga model atau pendekatan yang dapat dilakukan, yaitu: Pertama, pendidikan karakter melalui peningkatan kualitas ceramah Islam dan kearifan lokal, Pendidikan Agama, kearifan lokal bahkan pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dengan cara bagaimana

mahasiswa menjadi aktif. dan dapat meningkatkan melalui tahapan Pembelajaran dengan mendorong dan membangkitkan nilai-nilai karakter yang diharapkan muncul dari diri siswa. Hal ini dapat dilakukan jika pada tahapan Pendidikan Agama Islam, ISD/IBD, arah pendidikan multikultural adalah mengembangkan potensi mahasiswa. Kedua, pendidikan karakter melalui layanan bimbingan dan konseling baik di perkuliahan maupun di luar perkuliahan, serta mengarahkan bagaimana seorang mahasiswa mampu menyelesaikan dirinya sendiri dan kemudian masalah orang lain dengan menumbuhkan kesadaran akan segala potensinya, semua ini dilakukan dengan tujuan mampu mengembangkan kepercayaan diri mahasiswa untuk maju dan berkembang. Ketiga, pendidikan karakter melalui ceramah kerja nyata.

Menurut Azyumardi Azra (2003), untuk membangun hubungan yang harmonis antar umat beragama dan menciptakan suasana inklusi dalam beragama. Sehingga dibutuhkan kemampuan masing-masing kelompok agama. Untuk memperdalam pemahaman bersama tentang doktrin dan praktik kelompok agama lain sebagai prioritas pertama. Hal ini dilakukan sebagai pendalaman pengenalan pluralisme pada aspek tafsir ajaran agama. Kedudukan pemahaman bersama ini bagi penulis memungkinkan terciptanya pemahaman agama yang inklusif. Pendidikan pluralisme sebenarnya harus membangun visi pendidikan yang mengembangkan aspek-aspek tersebut di atas.

Kurikulum pendidikan yang toleran terhadap pluralis dapat diterapkan sejak usia dini. Sehingga mahasiswa terbiasa dengan perbedaan dan perbedaan. Serta mampu merespon keberagaman dan perbedaan dengan sikap damai tanpa kekerasan, arif dan beradab. Keterbukaan merupakan kata kunci sekaligus prasyarat perjumpaan beragama yang sehat dan dinamis serta sebagai cara untuk menciptakan perdamaian global antar umat beragama.

Menanggapi hal tersebut, maka praktik pendidikan di perguruan tinggi kemudian akan menjadi agen sosialisasi budaya di Kota Palopo dalam upaya mensosialisasikan budaya pendidikan, Azyumardi Azra (2003) mengemukakan bahwa perguruan tinggi harus menjadi tempat tumbuhnya benih-benih demokrasi. Ia menambahkan, menjaga tradisi bukan hanya itu saja, karena pola pikir, tindakan, dan budaya kerakyatan merupakan sesuatu yang harus disosialisasikan, diajarkan dan diaktualisasikan kepada generasi muda melalui pendidikan.

Oleh karena itu, sudah menjadi hal yang lumrah - tidak harus dikatakan wajib dan lumrah - bahwa universitas turut membentuk pola pikir, perilaku, dan budaya mahasiswa untuk selalu menghargai keberagaman. Sedapat mungkin, lingkungan universitas hendaknya digunakan sebagai tempat yang memungkinkan mahasiswa untuk membiasakan diri bersama tanpa keberagaman sebagai sesuatu yang bersifat manusiawi.

Dalam budaya Bugis, untuk menjaga keharmonisan dalam menjalin hubungan, biasanya digunakan model *tudang sipulung*. (Ismail Suwardi Wekke, Arhanuddin Salim, 2018; Yusri, 2015). *Tudang Sipulung* adalah budaya musyawarah di Bugis Sulawesi Selatan untuk melakukan musyawarah mufakat dan pelaksanaan tidak ada paksaan dalam mengemukakan pendapat, etos kerja (*resopa natemmangingi Malomo naletei pammase dewata*), dan penegakan hukum (*getteng, lempu, ada tongeng*). Dengan sikap inklusif ini harus menjadi acuan dalam pengembangan pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal. Karena dengan pendidikan tentunya diharapkan akan lahir bangsa masa depan yang menghargai keberagaman (Yunus, Nurseha, 2020; Yunus, 2020). Upaya menata karakter siswa yang inklusif dan toleran harus selalu didorong.

Pada penelitian ini, akan bermuara pada temuan baru yang terkonsep dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam lembaga pendidikan perguruan tinggi di Kota Palopo. Dengan penelitian, akan ditemukan sintesis model pendidikan berbasis budaya yang berlangsung dengan cara persuasif, dan dipersepsikan adanya ide-ide original ajaran asli dari agama dan budaya tersebut, atau di sisi lain boleh jadi ditemukan adanya akulturasi timbal balik antara pendidikan agama Islam dan budaya Bugis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah etnopedagogi. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara. Informan yang

diwawancarai berasal dari beberapa kelompok, dari kalangan akademisi sebanyak 6 orang, kalangan pelajar dari beberapa suku, 4 orang dari Toraja, 4 orang dari Rongkong, 9 orang dari Bugis dan 8 orang pelajar. Peneliti juga mewawancarai 6 tokoh masyarakat. Sedangkan untuk analisis data, penulis memilih data yang relevan dengan mencari maknanya. Memberi makna yang merupakan upaya lebih dari sekedar interpretasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Dalam triangulasi peneliti melakukan langkah-langkah berikut pertama, mendeskripsikan pengalaman pribadi terhadap fenomena yang diteliti. Peneliti melakukan deskripsi menyeluruh tentang pengalamannya yang berhubungan dengan fenomena tersebut. Hal ini merupakan suatu usaha untuk mengesampingkan pengalaman pribadi peneliti. Sehingga fokus pada analisis data yang langsung terhadap subjek penelitian. Kedua, mengembangkan sebuah daftar pernyataan-pernyataan penting dari subjek. Peneliti kemudian menemukan pernyataan yang berasal dari data wawancara atau sumber data lainnya mengenai bagaimana subjek mengalamikan memahami suatu topik tertentu. Membuat daftar dari pernyataan-pernyataan penting tersebut. Proses ini disebut *horizontalizing* data dan selanjutnya peneliti kembangkan daftar pernyataan dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih pernyataan. Ketiga, mengambil pernyataan-pernyataan penting dari proses *horizontalizing* kemudian menggabungkan pernyataan-pernyataan tersebut ke dalam unit-unit bermakna yang disebut "*meaning unit*". Keempat, peneliti kemudian menuliskan sebuah deskripsi tentang "apa" yang subjek penelitian alami terhadap fenomena. Proses ini disebut "*textural description*". Peneliti merefleksikan latar dan keadaan yang mana fenomena tersebut dialami oleh subjek. Kelima, tahap terakhir, peneliti menuliskan deskripsi gabungan (*composite description*) yang menggabungkan kedua deskripsi pada tahap sebelumnya yaitu *textural description* dan *structural description*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekuatan budaya yang tercermin dari modal utama dalam membangun relasi sosiologis di tengah umat yang berbeda agama dan budaya. Kesadaran personal yang diterangi oleh sinar iman kebenaran, tentu akan melahirkan kesadaran sosiologis yang berimplikasi pada terciptanya hubungan yang harmonis di antara pemeluk agama yang berbeda keyakinan. Toleransi beragama kedengarannya menjadi hal yang biasa saja. Tetapi, praktik pelaksanaannya kadangkala menghadapi berbagai macam kendala. Untuk itu diciptakan beberapa model pembelajaran, supaya tercipta harmonisasi di antaranya sebagai berikut.

1. Model *Tudasipulung*

Penerapan model pendidikan seperti ini bertujuan untuk mengajak mahasiswa mendalami keyakinan yang dipeluknya serta dapat berpartisipasi dalam memahami dan mengapresiasi budaya dan agama yang berbeda darinya. Indikator dari penggunaan model pembelajaran seperti ini adalah: *Pertama*, mahasiswa dapat menunjukkan keyakinan terhadap agama yang diyakini; *Kedua*, mahasiswa dapat menunjukkan sikap rendah hati; *Ketiga*, mahasiswa mampu memahami bahwa seluruh perbedaan yang ada di muka bumi ini karena kehendak Allah SWT; *Keempat*, mahasiswa senantiasa mengembangkan budaya berbaik sangka; *Kelima*, karena masing-masing ciptaan Allah SWT itu berbeda-beda, maka mahasiswa diwajibkan untuk saling mengenal dan membangun sebuah kebersamaan di dalam perbedaan; *Keenam*, mahasiswa dapat bekerja sama serta memberikan kontribusi positif kepada orang yang berbeda agama, suku, ras, dan golongan (Yunus, 2020).

Dimensi pluralisme dalam model pembelajaran ini dapat terciptanya toleransi, empati, kasih sayang, kebersamaan, menghargai perbedaan, tolong menolong, sopan santun, luwes, tenggang rasa, kekeluargaan, yang dalam implementasinya, mahasiswa disertakan untuk memilih bacaan bersama sekaligus melakukan aktivitas bersama. Selain itu, mahasiswa diajak untuk mengapresiasi *event-event* keagamaan maupun kebudayaan dari berbagai agama dan kebudayaan warga kampus yang berbeda-beda. Kebiasaan tersebut telah dilakukan oleh leluhur masyarakat Bugis sejak dahulu kala. Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang kompetensi dengan mempertimbangkan:

- a. Potensi mahasiswa yang berasal dari latar belakang ekonomi dan sosial yang beragam melahirkan kebutuhan untuk mengembangkan dimensi multikulturalisme agar tercipta suasana yang harmoni baik di dalam kelas maupun di luar kelas,
- b. Karakteristik daerah yang beragam menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan materi pembelajaran dan juga kegiatan yang bersifat non akademik
- c. Dosen memahami bahwa tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual mahasiswa berbeda satu sama lain, oleh karena itu metode pembelajaran yang diterapkan lebih sering menggunakan model kooperatif.

Pembelajaran *tudassipulung* merupakan paradigma baru dalam pembelajaran yang didasarkan pada gagasan bahwa mahasiswa harus secara aktif dilibatkan untuk mengkonstruksi pengetahuannya. Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil, biasanya terdiri dari 4-6 orang yang bersifat heterogen. Heterogenitas kelompok dibuat atas dasar prestasi mahasiswa, jenis kelamin (gender), latar belakang etnis, dll. Dalam pelaksanaannya, kelompok mengkaji materi pembelajaran, melakukan *sharing* satu sama lain, saling membantu dan melakukan penguatan satu sama lain agar kelompok dan anggota kelompok dapat menguasai kompetensi mata kuliah Islam dan kearifan lokal.

2. Metode *Living Values*



Gambar 1. Learning Process in *Living Values*

Materi utama yang dipelajari pada tahap dan pertemuan sebelumnya didapatkan oleh mahasiswa yaitu melalui kegiatan pembelajaran di kelas, maka tahap ini dapat didefinisikan sebagai tahap refleksi nilai di mana dosen berupaya untuk melihat sejauh mana pemahaman nilai yang secara sadar diyakini oleh mahasiswa. Penciptaan slogan sebagai upaya *spreading the living values*. Melalui slogan-slogan ini mahasiswa saling bertukar nilai dengan rekan mahasiswa lainnya sehingga ditemukannya nilai-nilai kehidupan yang kaya di antara para mahasiswa di kelas. Dosen memberikan penguatan nilai atas semua aspirasi dan apresiasi penghayatan yang ditunjukkan oleh mahasiswa. Keseluruhan mahasiswa sampai pada kemampuan mencipta slogan-slogan sarat akan nilai bahkan pada tahap pertama pembelajaran.

3. Model Pengayaan

Model pendidikan ini bertujuan untuk memperkaya kurikulum dengan literatur dari masyarakat yang berbeda budaya, etnis, dan agama. Dalam implementasinya, mahasiswa diajak untuk menilai atau menguji dan kemudian mengapresiasi cara pandang warga sekolah terhadap tradisi agama dan budayanya masing-masing.

4. Model Pembuatan Keputusan dan Aksi Sosial

Model pendidikan ini sebenarnya merupakan pengintegrasian antara model kontribusi dan model pengayaan dengan aktivitas nyata mahasiswa yang pada gilirannya bisa berdampak pada terjadinya interaksi sosial di masyarakat secara umum. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memahami isu-isu sosial, tetapi juga melakukan sesuatu yang penting berkaitan dengan isu-isu tersebut. Artinya, peserta didik tidak hanya berhenti pada penguasaan materi, tetapi juga terjun langsung di masyarakat untuk menerapkan teori-teori yang mereka peroleh di ruang kelas.

Pendidikan sebagai proses humanisasi menekankan pembentukan makhluk sosial yang mempunyai otonomi moral dan sensitivitas kedaulatan budaya, yaitu manusia yang bisa mengelola konflik, menghargai kemajemukan, dan memahami permasalahan silang budaya. Toleransi budaya di lembaga pendidikan dapat diupayakan lewat pergaulan di sekolah dan muatan bidang studi. Transformasi budaya melalui pendidikan pluralisme, harus dibimbing secara pelan-pelan, tidak dipaksakan, apalagi dijadikan sebagai sebuah revolusi.

Keberhasilan Pluralisme Agama

1. Tidak ada konflik antar suku

Situasi multikultural yang majemuk, faktor yang menimbulkan disintegrasi atau konflik. Bagi sebagian lainnya, keberagaman yang ada di Indonesia merupakan keindahan tersendiri bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Selain itu, kemajemukan yang ada menjadi lebih dinamis ketika setiap jiwa yang hidup di Indonesia merasa nyaman dan aman tanpa rasa takut atau curiga terhadap keberadaan orang lain.

Kerukunan umat beragama adalah suatu kondisi sosial dimana semua kelompok agama dapat hidup berdampingan tanpa membatasi hak dasar masing-masing untuk memenuhi kewajiban dan keyakinannya yang dianggap sebagai kebenaran mutlak. Apa yang disampaikan Agbaje menunjukkan fenomena kondisi sosial di Kota Palopo. Dengan mendidik dalam pluralisme agama, tampaknya tidak ada individu atau kelompok agama yang melihat sikap apatis terhadap pemeluk agama lain sehingga konflik antar agama dapat dihindari.

Pluralisme agama yang dimaksud di sini tidak seperti inklusivisme, yang menganggap ada kesamaan dimensi (substansi nilai) antar agama. Penulis berasumsi bahwa kemajemukan sebenarnya mengakui perbedaan yang secara eksplisit mengedepankan keberagaman atau perbedaan sebagai potensi untuk membangun toleransi, harmoni, kebersamaan dan persaudaraan antar sesama. Ada pluralisme di Kota Palopo untuk membangun toleransi di tengah perbedaan, keragaman dan pluralitas penduduknya. Karenanya, masyarakat Kota Palopo menggunakan konsep pluralisme untuk menjadikan perbedaan sebagai potensi toleransi dan terlebih lagi untuk membebaskan masyarakatnya dari keterpurukan dan keterbelakangan.

Diana L. Eck bahwa ada tiga poin penting dalam pluralisme: Pertama, pluralisme membutuhkan keterlibatan aktif di tengah keberagaman dan perbedaan yang menciptakan kesadaran dan sikap partisipatif dalam keberagaman. Kedua, pluralisme lebih dari sekedar toleransi. Ketika ada kesadaran dalam toleransi tentang betapa pentingnya menghormati orang lain, tetapi ingin melampaui pencapaian ini dalam pluralisme. Ini harus menjadi upaya untuk memahami orang lain melalui pemahaman yang konstruktif. Ketiga, pluralisme bukanlah relativisme. Pluralisme adalah upaya untuk menemukan komitmen bersama antara kewajiban yang berbeda (menghadapi kewajiban). Tidak ada konflik agama atau etnis antara suku Luwu, Toraja dan Tionghoa, Bali, dan suku lainnya di Kota Palopo. Karena sebagian besar masyarakat Tana Luwu masih berpegang teguh pada prinsip *Padaidi/Solata*, dapat dilihat dari sini bagaimana mereka membangun peradaban bersama. Perwujudan nilai sosial ini ditunjukkan dengan terbangunnya ikatan persahabatan yang kuat. Sejak kedatangannya, komunitas Muslim di Kota Palopo dan Toraja sudah terbiasa saling berkunjung saat liburan budaya. Hal itu terjadi karena sejarah gotong royong antara masyarakat Toraja dan umat Islam dalam membangun perguruan tinggi di Kota Palopo, kebiasaan masyarakat di Kota Palopo untuk bersilaturahmi dengan masyarakat sangat tinggi. Hal ini terlihat dari kebiasaan umat Islam di Kota Palopo untuk bersedekah tanpa memandang perbedaan agama.

2. Hubungan antar suku melalui tradisi Maccera Tasi

Pluralisme tidak sama dengan sekedar percaya pada pluralitas dan toleransi agama. Orang yang memahami keragaman agama belum tentu percaya pada nilai-nilai kebenaran atau jalan keselamatan dalam agama lain. Seseorang dalam posisi ini biasanya termasuk dalam kategori eksklusif atau inklusif, tetapi bukan pluralis. Seorang dosen harus menjelaskan bahwa nilai-nilai demokrasi seperti kesetaraan, penghormatan terhadap kehidupan, keadilan, kebebasan, kejujuran, pencarian kebaikan, kerjasama, harga diri, toleransi, kepekaan, responsivitas, perubahan perbedaan, keamanan, perdamaian, pembangunan, kesempurnaan, Efektivitas

diajarkan kepada mahasiswa. Begitu pula seseorang yang toleran termasuk dalam dua kategori tersebut karena toleransi adalah sikap sosial dari seseorang yang rela karena tidak punya pilihan selain hidup berdampingan dengan orang lain yang berbeda agama meskipun pemahaman agamanya terhadap Tetangga tidak setuju atau tidak suka. Seseorang yang toleran dan percaya pada pluralisme mungkin adalah orang yang memiliki kepedulian sosial dan kemanusiaan yang besar terhadap orang lain yang berbeda agama, tetapi masih gagal untuk mengenali cara-cara yang salah dari agama lain.

Kebiasaan tersebut menjadi lebih kuat jika sesuai dengan adat Toraja (Kristen) di Kota Palopo yang beradaptasi dan beradaptasi dengan fenomena sosial yang ada. Melalui konsep *Siri Na Pacce* 'mereka membangun peradaban yang terikat dengan filosofi budaya 4 S (*Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakaingge, Sipakatou*). Umat Islam mendukung anak yatim piatu, baik Muslim maupun Kristen, dan ini masih dipraktikkan sampai sekarang. Banyak Muslim saat ini mulai menyadari bagaimana efek kebajikan atau kebajikan pada penciptaan kerukunan beragama bekerja. Ada beberapa cara yang bisa Anda lakukan untuk menyumbangannya, antara lain uang, hadiah, bahan makanan, pakaian, dan lain-lain. Sedangkan Toraja dengan kelembutan, kesopanan dan keterbukaan.

Kedua. Nilai ekonomi. Dalam sejarahnya, pada era pra kemerdekaan, sebagian besar masyarakat Toraja yang sebagian besar bermukim di Luwu, Luwu Utara bahkan Luwu Timur, berprofesi sebagai petani. Banyak orang di Luwu Utara, seperti orang Jawa, adalah petani hebat karena mereka berasal dari petani. Seiring berjalannya waktu, para petani Muslim (Jawa) kini banyak melakukan kegiatan ekonomi mereka di sektor perikanan, yang terkonsentrasi di Kabupaten Sukamaju. Mereka melakukan kegiatan ekonomi tersebut tidak hanya untuk komunitas Muslim tetapi juga untuk warga Kristen yang kebanyakan berprofesi sebagai petani. Faktanya, banyak dari mereka adalah Toraja (Kristen) dan Bali.

Perbedaan suku, agama dan ras juga tidak membatasi aktivitas ekonomi mereka. Di pemukiman transmigrasi Sukamaju, relasi sosial masyarakat multietnis itu harmonis, karena masing-masing suku memahami dan siap menerima budaya etnis lain, misalnya Jawa dan Bali yang pertama kali datang ke Sukamaju (Tana Luwu) untuk menerima dan memahami kehidupan masyarakat lokal dan beradaptasi dengan budaya lokal. Perumahan juga tercipta saat ada pemilihan kepala desa, mereka bersaing secara adil, masing-masing suku mengajukan orang-orang yang diyakini memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin dan melindungi seluruh suku bangsa di Luwu. Setiap suku bangsa berusaha meredam konflik yang bisa muncul dalam pemilu sehingga siapapun yang terpilih.

Tradisi tersebut diwujudkan dengan melakukan pelarungan atau dengan menyapu sesaji berupa kepala hewan berkaki empat seperti sapi atau kerbau yang dihias dengan cara ini (juga dengan aksesoris tambahan) di tengah laut, sebagai ucapan terimakasih atau terimakasih atas hasil tangkapan ikan yang diterima para nelayan. Sekaligus para nelayan di laut harus dimintai keberkahan, pemeliharaan dan keselamatan. Dalam terminologi Kota Palopo, tradisi ini merupakan tatanan kosmik yang tidak nyata dan bersumber dari ideologi Macera Tasi.

Tradisi *Maccera Tasi/Pesta Laut* di Kota Palopo dilakukan oleh dua orang yang berbeda agama, yaitu yang beragama Hindu dan yang beragama Islam. Tradisi macera tasi di Kota Palopo, Malangke (Tokke), Malangke Barat (Amasangen) merupakan sarana komunikasi antar nelayan yang berbeda kepercayaan. Tradisi Maccera Tasi memiliki beberapa fungsi, yaitu:

Pertama, Fungsi individu. Tradisi merupakan suatu lembaga kegiatan budaya yang mempunyai fungsi dan kontribusi kepada masyarakat yang dapat mengurangi rasa takut menghadapi hal-hal yang tidak dipahami. Fungsi individu dalam mewujudkan tradisi petik laut adalah: memberikan sesaji kepada dewa laut, meminta keselamatan, sebagai bentuk rasa syukur atas hasil laut yang diterimanya. Fungsi orang dalam suatu tradisi menimbulkan kepuasan emosional dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri, sehingga orang yang melaksanakan suatu ritual merasa lebih aman dan nyaman daripada tidak melaksanakannya.

Kedua, fungsi sosial. Manusia dianggap makhluk sosial karena manusia memiliki dorongan dan kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain yang selalu dipenuhi oleh

kebutuhan jasmani dan rohani dalam kehidupannya. Ketiga, fungsi psikologis. Kepercayaan masyarakat pesisir di Kota Palopo merupakan salah satu faktor terpenting dalam kelangsungan tradisi *Maccera* Tasi. Masyarakat Palopo, Malangke, Malangke Barat tidak berani mengubah atau membatasi bagian apapun dari tradisi. Karena pada dasarnya tradisi yang dijalankan berlandaskan pada kepercayaan atau kepercayaan masyarakat setempat yang melaksanakan tradisi tersebut. Pelaksanaan tradisi *Makera* Tasi merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Luwu dan Bugis, namun masyarakat Toraja selalu menghadiri perayaan ini. Melalui tradisi ini, orang dengan keyakinan yang berbeda mempromosikan perasaan kebersamaan dan perasaan percaya dan memiliki. Ketika rasa saling percaya dan saling memiliki antar sesama semakin besar kemungkinan terjadinya konflik antar sesama sangat kecil, sehingga dapat mengarah pada kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Tradisi *Maccera* Tasi merupakan salah satu sarana bagi masyarakat dan pemerintah untuk berkomunikasi dan berdialog antar umat beragama guna mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis, aman dan damai. Tradisi ini tidak hanya memfasilitasi komunikasi antar umat beragama, tetapi juga komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah. Semakin tinggi tingkat kepercayaan atau keyakinan antara kedua komunitas agama di Kota Palopo, maka semakin rendah pula insiden ketimpangan sosial dan konflik antar komunitas agama. Selain itu, kepercayaan dan kebersamaan sangat berpengaruh bagi kerukunan antar umat beragama. Untuk mencegah konflik antar umat beragama di setiap daerah.

Kegiatan bernuansa budaya di Kota Palopo terbukti efektif menciptakan kerukunan antar umat beragama. Beberapa aktivitas sipil tidak hanya memengaruhi masyarakat sipil tetapi juga semua pejabat pemerintah. Mereka aktif dalam kegiatan budaya atau komunitas untuk belajar tentang perbedaan satu sama lain, saling mengoreksi kekurangan dan saling membantu dalam kehidupan sosial. Kerukunan masyarakat yang beraneka ragam merupakan upaya umat beragama dan pemerintah untuk melayani, mengatur, dan memperkuat umat beragama. Jadi umat beragama bukanlah obyek, tetapi menjadi subyek guna menjaga kerukunan agar tidak terjadi konflik yang mengakibatkan hilangnya nyawa manusia.

3. Pendekatan Pluralisme Dalam Berkomunikasi

Dalam ajaran Islam jiwa manusia dibawa ke urutan tertinggi. Demi keselamatan jiwa, Allah memperkenalkan sesuatu yang harus dilarang. Dalam hukum Islam misalnya, makanan yang semula haram menjadi halal karena paksaan, yaitu; jika nyawa manusia atau nyawanya terancam jika tidak mengkonsumsi makanan haram. Islam sangat memperhatikan keselamatan jiwa manusia. Tindakan yang mengancam keselamatan jiwa adalah musuh utama agama ini. Islam juga tidak membeda-bedakan dalam hal penghilangan satu nyawa dengan tersingkirnya banyak orang, karena sama-sama mengancam perdamaian dunia.

Kekuatan prinsip pluralisme bertumpu pada proses pendidikan di mana nilai-nilai agama dan budaya diajarkan secara bersamaan. Sehingga hasil dari model pendidikan tersebut tidak menimbulkan konflik antara budaya (Bugis dan Toraja) dengan budaya lokal. Budaya merupakan inti otonom yang menentukan kualitas hitam putih suatu peradaban, dan pada unit-unit budaya tersebut terdapat sistem kepercayaan yang diilhami oleh agama. Pendidikan pluralisme harus dimulai dari dalam Keluarga untuk menciptakan kesadaran masyarakat yang mendalam. Semua perbedaan ini-oleh masyarakat Kota Palopo - digunakan untuk saling membantu, saling melengkapi, mengoreksi dan mengingatkan satu sama lain tentang apa yang bertujuan untuk memajukan persaudaraan dalam interaksi sosial dalam komunitas plural-multikultural Perkuat di Kota Palopo.

Menurut Anton Bakker, dalam pembahasan ontologi ada pandangan yang menganggap persatuan dan perbedaan sebagai kontradiksi yang tidak dapat didamaikan. Ketika disebut satu atau satu kesatuan, itu perlu menjadi satu, terpisah, setara dan identik, karena tidak mungkin menjadi banyak, beberapa, berbeda dan berbeda pada saat yang sama. Ada dua pandangan mendasar tentang hal ini yang berusaha untuk mengatasi kontradiksi antara kesatuan dan perbedaan. Pertama adalah monisme dan kedua adalah pluralisme. (Siddiq, 2015; Sumbulah,

2015) Baik monisme maupun pluralisme dapat bersifat spiritualistik atau materialistik. Monisme sendiri terbagi menjadi dua bagian, absolute dan soft. Monisme absolut menghilangkan sebanyak mungkin semua keragaman dan keragaman, sehingga hanya ada satu realitas, baik itu materi tunggal atau ruh yang unik. Namun monisme lembut, hanya ada satu makhluk, apakah materi atau roh, yang meliputi semua realitas. Namun demikian, untuk mencapai identitas pribadinya, ia harus mengandung banyak aspek atau mode atau wujud eksistensi, yang semuanya terbatas, berbeda dan bertolak belakang. Bersama-sama dan terhubung satu sama lain, mereka membentuk ini (atau unit). Meski ada perbedaan, keragaman unit individu tidak sepenuhnya otonom. Mereka hanyalah sekelompok besar kelompok yang jumlahnya tidak terbatas.

Kedua, Pluralisme juga terbagi menjadi dua bagian: absolut dan lunak. Pluralisme absolut berupaya menghapuskan semua kesatuan dan keseragaman semaksimal mungkin, sehingga yang tersisa hanya pluralisme absolut, yaitu fragmen material atau poin spiritual. Setiap entitas (makhluk) benar-benar otonom, tanpa kesatuan dengan yang lain. Namun, sangat mustahil untuk mempertahankan pluralisme karena pada kenyataannya hanya ada satu soft pluralism dan satu tendensi pluralistik. Menurut soft pluralism, realitas pada hakikatnya pluralistik, beraneka segi, dan terdiri dari unit-unit yang sepenuhnya otonom dan tanpa hubungan intrinsik. Namun, agar perbedaan dan keberagaman benar-benar menjadi kontradiksi dan perbandingan satu sama lain, diperlukan suatu kerangka kerja yang seragam secara nyata. Namun, kesatuan hanya terletak pada dimensi luar dan tidak mereduksi otonomi berbagai unit. Ciri utama pluralisme adalah penekanan pada perbedaan dan otonomi, sehingga akan menunjukkan sifat absolut dan relativistiknya. Di satu sisi, pluralisme bersifat absolut karena semua bagian sepenuhnya independen/otonom. Di sisi lain juga relatif karena semua bagian/entitas memiliki dunianya sendiri-sendiri.

Monisme dan pluralisme dapat membawa pada kesimpulan penting bahwa kesatuan total yang ada tidak mungkin terjadi karena keseluruhan yang ada sebenarnya plural dan beragam. Pada dasarnya fakta bercirikan pluralisme. Di sisi lain, pluralisme total atau pemisahan total juga mustahil karena dua alasan: pertama, dalam semua kemajemukan dan perbedaan terdapat unit-unit kompleks yang memiliki satu kesatuan di dalamnya, dan kedua, meski berbeda, berbeda bahkan bertentangan, tidak ada eksistensi. yang secara inheren berbeda. sangat bertentangan dengan penemu lain. Semua makhluk pada akhirnya tidak mengecualikan atau membatalkan satu sama lain, tetapi dengan cara tertentu mereka semua berbagi keberadaan yang sama (berada bersama).

Perbedaan antar agama tidak mutlak, otonom atau independen satu sama lain. Jika kita memahami ajaran yang berbeda dari masing-masing agama, kita akan menemukan teks-teks penting dan esensial yang dapat mempersatukan atau bahkan menyatukan semua agama dan keyakinan yang tampak berbeda. Singkatnya, perbedaan antar agama tidak mutlak karena memiliki hubungan, persamaan, kebersamaan (dalam bahasa Bakker) dan persatuan. Di sisi lain, kesatuan agama tidak mungkin lengkap dan utuh karena pada kenyataannya bentuk-bentuk agama itu berbeda satu sama lain.

Perubahan konstruktif individu mahasiswa dapat menjadi cikal bakal lahirnya kehidupan yang penuh kebhinekaan, yang penuh penghargaan terhadap perbedaan. Pada tahap ini diharapkan dapat tercipta suatu ikatan kebhinekaan yang saling menguatkan, saling mendukung dan saling menghormati, yang tercakup dalam konsep *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakaingge*.

Pelatihan harus didasarkan pada pengalaman masing-masing mahasiswa. Setiap siswa dapat mengeksplorasi pengalaman religiusnya tanpa terintimidasi oleh pengalaman religius orang lain. Karena itulah pentingnya pembentukan pluralisme di sini. Ini karena pendidikan pluralisme menekankan pada aspek pengajaran. Tidak cukup hanya dengan menghafal agama dan budaya formal di Indonesia. Mudah untuk membuat model pembelajaran agama untuk menghafal, namun tidak mempengaruhi proses pendidikan yang akan dicapai, apalagi jika penilaian akhir didasarkan pada angka. Pendidikan agama dan fleksibilitas kearifan lokal harus

didasarkan pada sejauh mana seorang siswa dapat mengekspresikan, mengalami, dan mengubah keyakinan agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama di Indonesia mengabaikan aspek pengelolaan pengalaman keagamaan mahasiswa. Alih pengetahuan yang mengabaikan aspek pengalaman pribadi dalam beragama mengakibatkan siswa menjadi tidak peka dan bercita-cita terhadap tradisi keyakinan agama lain. Ini sangat berbahaya karena tradisi agama yang kering dari sudut pandang menghargai pengalaman beragama dengan orang lain nantinya bisa menciptakan jurang pemisah antar umat beragama. Minimnya komunikasi yang dirayakan dan dibina bersama serta dilandasi apresiasi dan penghargaan yang tulus dapat menimbulkan ekses negatif untuk masa depan hubungan antaragama di masa yang akan datang.

Kedua, Pendidikan kearifan lokal harus mampu mengembangkan aspek pembelajaran bersama. Jadikan agama sebagai topik ilmiah yang dapat dipelajari dan dipelajari dari berbagai perspektif dan pendekatan. Mengutamakan penguatan aspek nilai-nilai luhur dan universalisme kebenaran agama atau budaya. Tanpa harus terjebak dalam ajaran dan spiritualitas suatu budaya. Pendidikan kearifan lokal harus memberikan ruang bagi siswa untuk selalu mengekspresikan keyakinannya tanpa merasa tertekan dan terintimidasi oleh keyakinan agama / budaya siswa lain. Tentunya ungkapan ini harus tulus, terbuka, dan bagian dari upaya memperkenalkan keunikan masing-masing agama.

Ketiga, Mahasiswa harus diinstruksikan untuk mengungkapkan, mengalami secara langsung, dan mentransformasikan apa yang seharusnya mengarah pada nilai-nilai luhur agama dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai luhur keyakinannya. Perbedaan tidak bisa dihindari. Jadi mahasiswa harus mampu menerjemahkan keyakinan yang berbeda ini ke dalam ikatan yang tulus antara kesopanan, moralitas, dan moralitas. Setiap latar belakang agama harus dihormati. Penghargaan ini akan membangkitkan sikap integratif dalam pertimbangan dan perlakuan terhadap pemeluk agama lain.

Pendidikan budaya harus berlangsung dengan prinsip keterbukaan untuk secara kritis merefleksikan posisinya sendiri. Prinsip yang mempromosikan keterbukaan kritis bagi setiap siswa untuk melihat diri mereka sendiri dan orang lain. Kekuasaan kritis tidak hanya dibutuhkan saat menghadapi tradisi agama lain. Namun, menjadi berani dan jujur secara terbuka untuk mempraktikkan kepercayaan diri yang kritis adalah bagian penting dari pelaksanaan pendidikan lintas agama. Keberanian mengungkap kelemahan dan kekurangan sebagian umat beragama yang memanfaatkan agama untuk kepentingan pribadi dan golongan merupakan bagian dari keterbukaan tanpa syarat. Ini bisa terjadi ketika seluruh ego dan emosi subjektivitas dalam agama dapat ditekan dan ditundukkan dengan ketulusan dan cinta yang besar. Semua bergabung menjadi keragaman yang saling melengkapi.

Perubahan pemahaman mahasiswa dari prasangka menjadi apresiasi dan apresiasi positif terhadap tradisi budaya lainnya. Pendidikan kearifan lokal tidak memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berpindah agama/budaya. Di sinilah letak pentingnya penguatan "budaya". Selain itu, penguatan relasi budaya dalam dimensi visi dan misi perguruan tinggi dalam aspek personal dengan meyakini bahwa budaya kita adalah sama, bahwa secara alamiah kita berbeda dalam konteks pengajaran sebagai "kotak makanan", namun pada aspek utamanya yang di isi Box yang sama. Proses menghayati iman kita mungkin sejauh ini mematahkan kebakuan agama kita. Dalam hal ini tentunya kita harus banyak bertemu dengan kebudayaan baik di bidang maupun di bidang spiritual.

Kekuatan budaya yang tercermin pada modal utama dalam membangun hubungan sosiologis antar umat yang berbeda agama dan budaya. Kesadaran pribadi yang diterangi cahaya keyakinan akan kebenaran tentunya akan melahirkan kesadaran sosiologis yang berimplikasi pada terciptanya hubungan harmonis antar agama yang berbeda keyakinan. Itu dibuat dalam keadaan ini *Penguatan di tingkat mikro masyarakat* kekuatan pemahaman di bidang mikro-sosial. Kemampuan untuk memahami dan dengan tulus menerima perbedaan merupakan aset besar untuk mengubah tatanan sosial yang lebih luas dengan cakupan yang masif. Selain itu, faktor demografis merupakan salah satu penyebab terjadinya perubahan sosial

penduduk Kota Palopo dan menjadi pintu gerbang pendatang dari berbagai daerah dengan warna yang berbeda (agama dan budaya). Menyikapi hal tersebut, praktik pendidikan perguruan tinggi kemudian menjadi sarana sosialisasi budaya dan pendidikan di Kota Palopo.

Perguruan tinggi harus menjadi tempat tumbuhnya benih-benih demokrasi. Ia menambahkan, menjaga tradisi tidak hanya diwariskan karena pola pikir, tindakan, dan budaya demokrasi merupakan sesuatu yang perlu disosialisasikan, diajarkan, dan diperbarui oleh generasi muda kepada generasi muda melalui pendidikan. Sehingga sudah menjadi hal yang lumrah - apalagi wajib dan lumrah - bagi perguruan tinggi untuk membantu membentuk pola pikir, perilaku dan budaya mahasiswanya agar selalu menghargai keberagaman. Lingkungan perguruan tinggi hendaknya dimanfaatkan semaksimal mungkin sebagai wadah mahasiswa untuk membiasakan kebersamaan tanpa harus mengorbankan keberagaman sebagai sesuatu yang manusiawi.

Fungsi pendidikan tinggi tidak hanya sebagai sarana sosialisasi budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk mengedepankan solidaritas sosial yang mengarah pada rasa saling percaya antar sesama warga dan bersama terwujudnya demokrasi di Kota Palopo. Saling percaya merupakan elemen modal sosial yang sangat penting, menurut Putnam (1993) Demokrasi dibangun dalam masyarakat, interaksi sosial sangat kompleks. Kerja sama dan koordinasi dalam masyarakat hampir tidak mungkin terwujud jika hanya berdasarkan pengetahuan dan kalkulasi rasional setiap umat paroki, karena individu memiliki keterbatasan informasi dan pengetahuan untuk mengambil keputusan.

Sikap saling percaya membantu orang memecahkan masalah apa pun dan, melalui kolaborasi kolektif ini, memungkinkan komunitas untuk berinteraksi, meski terkadang mereka kekurangan pengetahuan. Proses pendidikan di perguruan tinggi bertujuan untuk menyampaikan nilai dan norma yang bersumber dari budaya dalam bentuk penghormatan terhadap hak individu dan pemajuan etos kerja.

Pendidikan kearifan lokal yang diterapkan diperguruan tinggi di Kota Palopo, persepsi publik sedikit banyak mengalami perubahan. Hal ini misalnya dijelaskan oleh Salik (tokoh adat), ia mengungkapkan, bahwa lumayan banyak, dari anak muda/mahasiswa yang mereka selama ini menganggap di Tana Luwu, ada permasalahan hubungan antar agama (Islam dan Toraja atau dengan suku lain (Bali/Jawa), sekarang sudah banyak yang menyadari pentingnya keberagaman dan penghargaan terhadap agama/suku orang lain.

Terlihat ada perubahan pada aspek persepsi mahasiswa yang tadinya mulai apatis, lalu merubah menjadi optimis. Optimisme ini tercermin dari banyaknya masyarakat terutama kaum muda mengambil peran penting dalam setiap pembelajaran pendidikan kearifan lokal keluwuan yang dilaksanakan oleh IAIN Palopo dan UNANDA. Pemerintah dan masyarakat mudah mulai tergerak untuk bisa aktif mengkampanyekan hidup damai dan toleran. Dan beberapa kultur warga di Kota Palopo, yang bisa mendekatkan antara antara lain:

Pertama, perkawinan lintas suku. Perkawinan lintas agama dan suku dapat dilihat dari banyaknya warga Toraja yang menikah dengan perempuan Tana Luwu. Perkawinan lintas budaya—apakah memiliki motif tersendiri, politik atau karena cinta—memunculkan ikatan kekerabatan tersendiri. Bahkan sebagaimana diakui oleh mahasiswa, salah satu mahasiswa Toraja (Kristen), bahwa Suku Toraja merasa sangat beruntung apabila memiliki menantu dari kalangan muslim, sekalipun anak mereka akan menjadi muslim. Hal ini dikarenakan akan semakin memperkaya khazanah budaya dan perpaduan karakter antar keduanya (Muslim dan Toraja).

Kedua, peminjaman identitas atau afiliasi saling-silang (*cross cutting affiliation*). Peminjaman identitas etnis seperti ini menciptakan peluang integrasi dan asimilasi yang sangat tinggi yang berdampak pada terbentuknya sebuah ikatan persaudaraan yang kuat. Karena integrasi dan asimilasi menciptakan keuntungan tersendiri dalam berbagai segi-segi kehidupan. Dengan demikian, interaksi, asimilasi, dan integrasi akan timbul dengan sendirinya, tumbuh menjadi *padaidi* (persaudaraan). Pergulatan panjang dalam kontestasi ke-etnisannya ini, menjadikan integrasi budaya Bugis, Jawa, Bali, Lombok semakin kuat dan tertanam dari

generasi ke generasi. Pendidikan, tradisi, dan sejarah, menjadi faktor penting dalam mempertahankan, menguatkan integrasi itu untuk tetap terlaksana menuju masyarakat madani (*civil society*) di era otonomi daerah dan global.

Ketiga, organisasi *subak* (organisasi pengairan). Kemampuan berkoeksistensi masyarakat yang berimplikasi pada terciptanya integrasi sosial. Seperti dalam organisasi pertanian dan seluruh yang mengitarinya (*subak*), dapat dijumpai di daerah Kabupaten Luwu, Luwu Utara, Luwu Timur, dan Kota Palopo. Untuk menambah dimensi spiritualitas-nya, masing-masing umat beragama, membangun tempat suci sendiri-sendiri (seperti Masjid, Gereja, Pura). Bahkan, dalam rangka menghindari adanya dominasi dan hegemonisasi etnis di Tana Luwu, maka warga *subak* bagi orang Luwu sebagaimana terlihat di Sukamaju terjadi penolakan.

Keempat, *Lomba Bala-Bala*, saling ketergantungan dalam nilai fundamental kehidupan itu, mengakibatkan mereka membuat kesepakatan bersama agar kehidupan dalam jangka panjang tetap terpelihara dan harmonis. Memang tidak bisa dimungkiri, ada beberapa individu yang menganggap integrasi keorganisasian ini terlihat aneh. Hal ini disebabkan adanya perbedaan sistem nilai dari ajaran masing-masing. Oleh karena itu, menjadi sangat penting dipahami bahwa dalam proses integrasi dan asimilasi, tujuan akhir dari aktivitas ini adalah terciptanya sebuah masyarakat multikultural sebagai buah rencana Tuhan (*design of God*).

Masyarakat Kota Palopo menolak isu-isu berbau konflik keagamaan, karena bagi warga di Kota Palopo, mereka merasa tidak perlu untuk berkata bahwa “saya tidak terpengaruh”, akan tetapi wujud dari toleransi, ataupun pemahaman pluralisme, serta fenomena keagamaan, bisa dilihat secara langsung melalui; akulturasi budaya, intensitas pengamalan keagamaan yang tinggi, kolaborasi kesenian, serta penerimaan, dan mampu menyesuaikan, kemudian tumbuhnya pemahaman terhadap segala macam bentuk perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing etnis.

Suku Toraja, Bali, Lombok (suku Sasak), Jawa dan masyarakat Luwu di Kota Palopo, menyadari bahwa mereka tidak bisa hidup secara eksklusif atau ingin menang sendiri. Karena memang jika dilihat dari sifatnya manusia tidak bisa hidup sendirian. Manusia memiliki ciri unik yang membedakan dirinya dengan makhluk, yaitu akal. Dengan akal inilah manusia terus menggali potensi yang ada di sekelilingnya, karena dari masa ke masa pasti akan mengalami perkembangan peradaban. Motif sosial politik di Kota Palopo memang sangat dominan. Hal ini dibuktikan dengan keterbukaan di Kota Palopo, jauh pada saat Islam masuk ke Luwu dan terus berlangsung sampai sekarang. Warga di Kota Palopo memiliki kearifan lokal untuk menerima maupun bertoleransi terhadap perbedaan. Sebab itu mereka tidak perlu menyeragamkan agama, melainkan berlandaskan pada pembenaran akan adanya perbedaan seperti tercermin pada konsep *pateddunggi*, yakni pengakuan akan adanya relativisme budaya sesuai dengan keadaan, ruang, waktu dan memanusiakan manusia dalam merespons kondisi yang mereka hadapi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan pendidikan kearifan lokal budaya Bugis pada perguruan tinggi di Kota Palopo cukup efektif, ini terlihat dalam penerapan di dalam kelas maupun di luar kelas. Nilai *Pesse/empati*, *sipakatau* artinya saling memanusiakan manusia, *Sipakalebbi* artinya saling memuliakan, *Sipakaingge*, artinya saling mengingatkan. dengan indikatornya merasakan penderitaan orang lain sebagaimana penderitaan diri sendiri; 2) Kasih sayang dengan indikatornya sayang terhadap lingkungan; 3) kebersamaan dengan indikatornya menunjukkan sikap senang bekerja sama dengan orang lain; 4) menghargai perbedaan, dengan indikatornya menghindari sikap merendahkan orang lain; 5) Rela berkorban dengan indikatornya memberikan perhatian pada kepentingan umum; 6) tenggang rasa dengan indikatornya memberikan kesempatan kepada teman untuk melakukan sesuatu yang lebih baik; 7) Toleransi dengan indikatornya sikap sabar membiarkan orang lain berbuat sesuai dengan keyakinannya sepanjang tidak melanggar ketentuan yang berlaku; dan 8) tolong menolong dengan indikatornya berusaha untuk membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi orang lain,

menunjukkan kriteria baik yang ditunjukkan oleh perilaku mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung melalui observasi pembelajaran yang merupakan bagian dari penilaian.

REFERENSI

- Arhanuddin, Y. (2018). Analisis Perbandingan Karakter Remaja Yang Diasuh Oleh Ibu Yang Bekerja Di Rumah Dengan Ibu Yang Bekerja Di Luar Rumah Di Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan Glasser*.
- Arianto. (2018). Konferensi Nasional Komunikasi. In *Stereotip Komunikasi Antarbudaya di Wilayah Transmigrasi Luwu Timur* (Vol. 02, pp. 274–284). Retrieved from <http://pknk.org/index.php/PKNK/article/view/47/52>
- Atifah, N. (2017). Etika akuntan dengan memformulasi nilai-nilai kearifan lokal auditor berbasis suku bugis-makassar di makassar.
- Azmi, R., & Kumala, A. (2019). Multicultural Personality pada Toleransi Mahasiswa. *Tazkiya Journal of Psychology*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v7i1.13493>
- Azra, Azyumardi. (2003). "Pendidikan Multikultural, Membangun Kembali Persatuan Indonesia dalam Keberagaman," *Republika*, Rabu 3 September.
- Bakker, Anton. (1992). *Ontologi Atau Metafisika Umum: Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius: 26-27.
- Hafid, A. (2016). Hubungan Sosial Masyarakat Multi-etnik Di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. *Al-Qalam*, 22(2). <https://doi.org/10.31969/alq.v22i2.353>
- Hendra Putra. (2018). *Tingkat Partisipasi Masyarakat Transmigran Dan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Wilayah Pedesaan Di Kabupaten Luwu Timur (Studi Kasus: Desa Bawalipu Kecamatan Wotu)*. UIN Alaudin Makassar. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001> <http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055> <https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006> <https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024> <https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252> <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>
- Iriana. (2015). Fungsi Arajang pada Masyarakat Luwu. *Walasuji*, 6(1), 183.
- Iriani, I. (2018). Mempertahankan Identitas Etnis: Kasus Orang Jawa Di Desa Lestari, Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur. *Walasuji: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 9(1), 89–100. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v9i1.23>
- Ismail Suwardi Wekke, Arhanuddin Salim, Y. S. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Bugis. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 11(1), 41–62. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v11i1.3415>
- Koidah. (2018). Implementasi budaya toleransi dalam pendidikan agama (Analisis pada Siswa SMA di Cirebon Jawa Barat).
- L Eck, Diana. (2001). *A New Religious America, "Christian Country" Has become the world's Most Religiously Diverse*. New York: Harper San Francisco.
- Latif, A. (2015). Concepts of Wanua and Palili: The Buginese Political Geography in Confederation of Ajatappareng in South Sulawesi, 3(1), 1–18.
- Lindayanti, L., & Zaiyardam, Z. (2016). Konflik Dan Integrasi Dalam Masyarakat Plural: Jambi 1970-2012. *Paramita: Historical Studies Journal*, 25(2), 169. <https://doi.org/10.15294/paramita.v25i2.5129>

- Pratiwi, N. L. M. T. (2017). Pengembangan Buku Cerita Anak Dengan Menginsersi Budaya Lokal dalam Tema Kegemaranku Untuk Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 38–47.
- Putnam, Robert. (1993). *Making Democracy work: Civic Tradition in Modern Italy*. Princenton: NJ: Princenton University Press. 170.
- Qamar, N., Syarif, M., Busthami, D. S., Khalid, H., Rezah, F. S., & Muzakkir, A. K. (2018). Menguak Nilai Kearifan Lokal Bugis Makassar : Perspektif Hukum dan Pemerintahan. *CV. Social Politic Genius*, (January), 0–3.
- Rasmin, M. Z. (2018). Pendidikan Islam dalam Perspektif Ulama Bugis K.H. Lanre Said. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 61. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1361>
- Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian. *Journal for Islamic Studies*, 1(1), 170–181. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>
- Salim, A. N. (2018). Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Kalangan Masyarakat Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman, (March), 33–37.
- Siddiq, A. (2015). Islamic Pluralism in Indonesia: Comparing Fundamentalist and Liberalist View. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 131. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2011.1.1.131-141>
- Sumbulah, U. (2015). Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama. *Analisa: Journal of Social and Religion*, 22(1), 1–13.
- Supriyanto, S. (2018). Harmoni Islam dan Budaya Jawa dalam Tafsir Alquran Suci Basa Jawi. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 3(1), 17–32. <https://doi.org/10.15575/jw.v3i1.2578>
- Yunus, Nurseha, M. (2020). Culture of Siri' in Learning Akidah Akhlak in MAN Suli Luwu District Budaya Siri' dalam. *JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 01, 107–120.
- Yunus, S. (2020). Model Pendidikan Budaya Bugis Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pluralisme. *Jurnal Penelitian*, 14(2), 217–248.
- Yusri, M. (2015). A STUDY ON THE GATHERING STYLES OF INDONESIAN CULTURE Case Study of Tudang Sipulung and Bale- bale in Makassar Islands Osaka University Knowledge Archive : OUKA.